

MUKJIZAT DAN KARAMAH

Oleh Nurcholish Madjid

Dunia kita, dunia hidup manusia lahir, dikuasai dan diatur oleh pola-pola hukum tentang kenyataan-kenyataan di sekitar kita, baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kemasyarakatan, sehingga lingkungan hidup manusia secara nisbi dapat diramal (*predictable*). Karena itu hukum-hukum tersebut jika dipahami dengan baik dan menghasilkan ilmu pengetahuan kemudian diterapkan menjadi teknologi atau metode pemecahan masalah secara teknokratis, sangat mempermudah hidup manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dipandang sebagai hakikat utama kehidupan zaman modern sekarang ini. Adalah suatu truisme belaka bahwa manusia sepanjang sejarah yang 60 abad (6.000 tahun) ini tidak pernah mengalami kemudahan hidup seperti sekarang di zaman modern.

Namun harus segera disadari bahwa semua kemudahan hidup yang dihasilkan oleh Iptek itu hanya terbatas kepada segi-segi lahiriah. Kapal terbang sangat instrumental bagi peningkatan jumlah orang yang menunaikan rukun Islam kelima. Muncul anggapan bahwa pergi ke tanah suci dengan perahu layar pada zaman dulu, kurang *afdlal* atau menghasilkan nilai keruhanian yang lebih rendah daripada dengan pesawat. Kecenderungan sebaliknya, orang justru melihat cara kuno itu lebih *afdlal* daripada cara modern. Tanpa mempersoalkan benar tidaknya cara pandang itu, jelas kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa kemudahan hidup tidak lain sebagai alat atau piranti.

Banyak pendapat mengatakan bahwa Iptek menuntut suatu pandangan hidup tertentu yang menjadi konsekuensinya atau bahkan prasyaratnya. Untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi seseorang atau suatu masyarakat harus berpandangan hidup demikian rupa sehingga ia tidak melihat kenyataan selain dari kenyataan lahiriah. Dan kenyataan lahiriah itu berarti alam kebendaan atau sesuatu yang dapat diamati secara empirik melalui fungsi-fungsi indera yang lima

Pandangan hidup yang serba-lahiriah itu dengan sendirinya mengarahkan seseorang kepada paham kebendaan atau materialisme; dan paham kebendaan mengakibatkan munculnya pandangan yang mengingkari kenyataan-kenyataan di luar atau di atas materi. Di negeri-negeri Barat persoalan ini seolah-olah telah menjadi suatu kemestian, dan sangat erat terkait dengan sejarah bangsa-bangsa di sana sejak zaman yang mereka sebut *Renaissance* (kelahiran kembali), diteruskan dengan *Aufklarung* (pencerahan, *Enlightenment*). Karena itu secara umum perkembangan ilmu pengetahuan di sana terjadi bersamaan, jika tidak didului, oleh sikap-sikap anti-agama. Karena kebenaran agama sebagaimana yang mereka kenal tidak dapat dibuktikan secara rasional, apalagi empirik ilmiah, maka hal-hal di luar alam kebendaan mereka hukumkan sebagai palsu. Sikap negatif kepada agama itu menjadi semakin gawat karena dalam kenyataan sosial-historis banyak kalangan tokoh agama menggunakan agama untuk melakukan kezaliman dan penindasan kepada rakyat. Sikap anti-agama pun memuncak dalam Revolusi Prancis dengan tumbuh dan berkembangnya *laicisme* (paham keawaman, yakni, bukan kependetaan) dan anti-klerikalisme. Maka sempurnalah sekularisme sebagai pandangan hidup atau ideologi, yang kemudian masih berlanjut dengan komunisme (yang melihat bahwa agama adalah candu bagi rakyat).

Tetapi pengalaman hidup manusia sepanjang sejarah menunjukkan bahwa keagamaan adalah suatu kecenderungan alami yang bersifat mendasar dalam jiwa manusia. Maka jika kecenderungan itu tidak tersalurkan secara baik dan benar, ia akan mencari dan

menemukan jalan menyatakan dirinya menurut kondisi yang dimungkinkan. Karena itu, meskipun resminya seorang komunis adalah ateis atau tidak beragama, namun kenyataannya komunisme itu sendiri telah berfungsi sebagai padanan agama, lengkap dengan segala atribut keagamaan yang lazim seperti obyek sesembahan, kebaktian atau penghambaan, teks-teks suci, praktik kebaktian, dan bentuk-bentuk kepercayaan yang tidak rasional. Bersamaan dengan itu semua ialah potensi pada setiap diri manusia yang tidak mungkin punah untuk percaya kepada yang gaib atau supra-alam. Lebih-lebih setelah komunisme gagal sekarang ini, orang kembali kepada kecenderungan keagamaan sebelum adanya komunisme, atau mempertanyakan kembali secara positif makna hidup keagamaan. Dengan sendirinya kepercayaan kepada adanya kemampuan dan kekuatan supra-alam ikut menyertai.

Kekuatan Supra-Alam, Sunnatullah dan Takdirullah

Sebelum kita membicarakan kemampuan dan kekuatan supra-alami ini, tentu ada baiknya kita coba pikirkan apa itu hakikatnya. Di atas telah disinggung bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya berasas kepada empirisisme, atau kepada postulat-postulat hasil deduksi rasional yang kemudian diusahakan pembuktian benar-salahnya melalui tindakan empiris. (Rumus fisika atom oleh Einstein dan astrofisik oleh Stephen Hawking adalah jenis postulat deduksi rasional ini). Dari sudut pandang itu, kenyataan supra-alami menjadi dengan sendirinya bukan kenyataan ilmiah seperti halnya Iptek, dan justru itu makna yang dimaksud dengan istilah “supra-alami” atau “supra-natural”. Tetapi mungkin di sini konsep itu harus diperiksa kembali melalui perbandingan istilah. Dalam peristilahan bahasa Arab, padanan istilah supra-natural itu ialah *fawq al-thabī‘ah*. Istilah itu dapat diasosiasikan dengan istilah *mā warā’ al-māddah*, yang merupakan padanan istilah “metafisika”. Jadi kekuatan supra-alami adalah juga kekuatan metafisis.

Tetapi ada istilah lain yang lebih sering dipakai, yaitu *khāriq al-‘āddah*, yang pengertiannya adalah sekitar “menerobos kebiasaan”. Artinya, kekuatan supra-alami adalah juga kekuatan yang menerobos kebiasaan atau menerjang hukum-hukum kebiasaan. Dan yang dimaksudkan dengan “hukum-hukum kebiasaan” ialah hukum-hukum yang menjadi lingkungan hidup kita sehari-hari. Sebenarnya hukum-hukum itulah yang menjadi sasaran penelitian ilmiah, dan penggunaannya menghasilkan teknologi (jika menyangkut dunia kebendaan) atau pemecahan masalah secara teknokratis (jika menyangkut dunia sosial-historis).

Penyebutan hukum-hukum itu sebagai “hukum kebiasaan” atau *‘ādah* — diindonesiakan menjadi “adat”, tapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan “hukum adat”, sedikit mengandung masalah. Penyebutan itu punya hubungan dengan kosmologi dalam ilmu kalam Asy’ari bahwa dunia lingkungan hidup manusia ini hanya seintas lalu saja tampak seperti dikuasai oleh “hukum-hukum alam” yang pasti. Pada hakikatnya, apa yang kita kenal sebagai “hukum alam” itu hanyalah suatu “hukum kebiasaan” yang ditetapkan Allah untuk alam ciptaan-Nya. Dalam peristilahan al-Qur’an, “hukum kebiasaan” dari Allah itu disebut *sunnatullah* (*sunnat Allāh*). Jadi ada sesuatu, yakni ketentuan-ketentuan berlaku, dan merupakan “*sunnat*” Allah atau “praktik” berulang-ulang dari Allah, sebanding dengan *sunnah* Rasulullah (*sunnat Rasūl Allāh*) yang berarti “praktik” atau amalan Rasulullah yang lumintu dan konsisten.

Sesungguhnya istilah *sunnatullah* dalam al-Qur’an digunakan untuk ketentuan-ketentuan tentang kehidupan manusia secara sosial dan historis. Contoh *sunnatullah* itu ialah, misalnya, bahwa suatu masyarakat yang mengabaikan keadilan akan hancur, tanpa memperdulikan bahwa para anggota masyarakat itu berkeagamaan atau tidak (Q 47:38). Karena disebut “*sunnah*” yang secara harfiah berarti “kebiasaan” maka ada isyarat bahwa sesungguhnya hukum-hukum itu tidak mengandung kepastian pada dirinya sendiri. Walaupun begitu, “kebiasaan” itu dijamin oleh penciptanya sebagai

ketentuan yang tidak mengenal perubahan ataupun peralihan, jadi juga bersifat pasti (Q 17:77 dan Q 35:43). Dengan begitu maka hukum-hukum sosial-historis tetap dapat dijadikan pedoman dalam menempuh hidup, sehingga manusia pun diperingatkan Allah “untuk mengembara di bumi” guna meneliti, memahami, dan menarik pelajaran dari pengalaman umat-umat yang telah lampau.¹

Kita mengetahui bahwa penelitian dan pemahaman gejala-gejala hidup manusia secara sosial-historis telah menghasilkan “ilmu-ilmu peradaban” (*‘ulūm al-‘umrān*) sebagaimana telah dirintis oleh Ibn Khaldun dan berkembang menjadi ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern. Mungkin dalam tahap perkembangannya sekarang ini ilmu-ilmu sosial dan humaniora masih belum berhasil — barangkali tidak akan pernah mutlak berhasil — membuat prediksi-prediksi tentang masa depan masalah-masalah kemasyarakatan. Tapi hal itu tidak meniadakan pentingnya ilmu itu sebagai hasil nisbi manusia mempelajari gejala sosial, sebab secara garis besar tetap merupakan cara manusia menemukan petunjuk tentang bagaimana menjalani dan menghadapi hidup ini dengan benar. Pandangan itu harus demikian, karena hal itu merupakan makna dan hikmah adanya perintah Ilahi mempelajari sejarah. Demikian itu pengertian tentang sunnatullah, suatu gambaran tentang hukum ketentuan kehidupan sosial-historis manusia sebagai “sunnat”, “praktik kebiasaan”, atau “adat” dari Allah Sang Maha Pencipta untuk kehidupan manusia ciptaan-Nya.

Di samping sunnatullah, terdapat hukum ketetapan Allah untuk alam kebendaan yang dalam al-Qur’an diistilahkan sebagai takdir (*taqdir*) atau, lengkapnya takdir Allah (*taqdir Allāh*), yang berarti “kepastian” dari Allah. Tidak seperti sunnatullah, sesuai

¹ Banyak sekali perintah Allah dalam al-Qur’an agar kita mempelajari pengalaman sejarah umat-umat masa lalu untuk dapat menarik pelajaran. Semua kisah yang merupakan salah satu isi utama al-Qur’an adalah dimaksudkan untuk memperkuat perintah itu. Selain itu juga terdapat perintah-perintah yang langsung, seperti dalam Q 3:137; Q 6:11; Q 16:36; Q 29:20; Q 30:42.

dengan makna harfiahnya sendiri, takdir Allah digambarkan dalam al-Qur'an sebagai lebih pasti. Misalnya, tentang perjalanan matahari menurut garis edarnya yang disertai penegasan bahwa tidak mungkin matahari bertemu atau bertumbukan dengan rembulan sebagaimana juga malam tidak akan mendahului siang, semuanya itu disebutkan sebagai takdir (*taqdir*) dari Yang Mahamulia dan Mahatahu (Q 36:28-30 dan Q 21:33). Juga ada penegasan bahwa "*Allah menciptakan segala sesuatu kemudian dipastikan (hukum-hukumnya) sepasti-pastinya,*" (Q 25:2).

Berdasarkan tinjauan dari sudut keimanan atau ajaran agama itu, diketahui bahwa hukum-hukum lingkungan hidup manusia, baik yang bersifat sosial-historis (*sunnat-u 'l-Lāh*) ataupun yang bersifat alam kebendaan atau material (*taqdir-u 'l-Lāh*), tidaklah berdiri sendiri melainkan dibuat dan ditetapkan oleh Sang Maha Pencipta. Jadi semuanya itu adalah hukum Allah, dan manusia diperintahkan untuk mempelajari, memahami, dan menggunakannya dalam menjalani dan menghadapi hidup ini. Hukum-hukum itu secara konvensional dapat disebut sebagai "hukum sosial-historis" dan "hukum alam", tapi sebatas dalam pengertian, berturut-turut, "hukum Allah untuk pola lingkungan sosial-historis" dan "hukum Allah untuk pola lingkungan kebendaan", dan sama sekali tidak dalam arti hukum-hukum yang berdiri sendiri atau ada dengan sendirinya dalam lingkungan masing-masing sosial-historis dan alam kebendaan itu.

Dari sudut pandangan itulah dapat dilihat adanya kemampuan melakukan tindakan supra-alami dimungkinkan. Kemampuan itu merupakan "penagguhan" sementara hukum-hukum yang berlaku, yang penagguhan itu terjadi hanya atas kehendak Allah. Sebab Allah Yang Mahakuasa sebagai pembuat hukum itu pastilah mempunyai "hak prerogatif" untuk memberlakukan atau tidak memberlakukan hukum-hukum ketetapan-Nya sendiri, sesuai dengan keperluan. Tapi karena sudah ada "janji" Allah sendiri bahwa hukum-hukum tersebut tidak mengalami perubahan atau peralihan, maka penagguhan itu adalah untuk suatu tujuan

yang sangat khusus. Maka penanguhan itu menjadi bersifat “di atas alam”, “supra-alami” (*super natural*), “menerobos kebiasaan” (*khāriq-u ‘l-‘ādah*), dan seterusnya.

Tetapi itu semua adalah keterangan keagamaan secara konvensional tentang tindakan supra-alami. Kemungkinan keterangan lain menyangkut pengertian tentang “alami”, “*natural*” “kebiasaan” atau “*‘ādah*”, dan seterusnya. Seperti semua pengertian oleh manusia, pengertian-pengertian tersebut masih tetap mengandung kenisbian. Artinya, masih ada kemungkinan suatu gejala masih merupakan hal yang alami untuk seseorang, tapi tidak lagi untuk orang lain. Perkataan kita “heran” sudah menunjukkan kemungkinan itu, sebab perkataan itu kita pinjam dari perkataan Arab *hīrān* atau *hayrān* yang artinya “bingung”, tidak dapat mengerti. Juga perkataan Indonesia “taajub”, pinjaman dari perkataan Arab *ta‘ajjub*, yang berarti “melihat sesuatu sebagai aneh atau ajaib”, menunjukkan hal yang sama. Yaitu, ada kenyataan-kenyataan sosial historis maupun material yang membuat orang tidak dapat mengerti dan, karena itu, memandangnya sebagai aneh.

Letak kenisbian pengertian “aneh” atau “ajaib” itu sangat nyata, karena tidak semua orang melihat satu kenyataan atau gejala sebagai aneh atau ajaib. Ada dari mereka pribadi atau kelompok yang memang memandangnya aneh dan ajaib, sehingga mereka menjadi “heran”, alias bingung, tidak dapat mengerti. Tetapi juga ada yang melihatnya sebagai biasa saja, tidak ada yang aneh, dan tidak membuatnya heran.

Hal itu dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan pengalaman orang dari sudut pandang ini, maka suatu gejala yang oleh orang dipandang sebagai supra-alami dan “melawan kebiasaan” mungkin saja bagi orang lain lagi merupakan hal biasa. Kemungkinan ini didukung oleh beberapa fakta baru dalam perkembangan ilmiah. Misalnya, melalui teori-teori Enstein kita sekarang mengetahui bahwa kenyataan kebendaan sekeliling kita tidaklah hanya berdimensi tiga (tinggi, panjang, dan lebar), melainkan berdimensi empat (ditambah waktu). Berdasarkan itu

lalu dikembangkan teori — sebagai konsekuensi logisnya — tentang kenyataan-kenyataan yang berdimensi lebih dari empat.

Dunia fisika sedang asyik mengembangkan TOE (*Theory of Everything*, teori tentang segala hal), suatu rumusan persamaan matematis yang bersih dan elegan, dengan titik-tolak pandangan bahwa unsur pembentukan benda-benda bukanlah partikel-partikel kecil seperti benda-benda atom atau sub-atom, melainkan sebuah *superstring* dalam suatu jagad yang berdimensi sepuluh! Semua benda, energi, dan kekuatan-kekutan dasar alam bermula dari putaran (*loops*) dan pecahan-pecahan (*snippets*) yang amat luar biasa kecilnya dan menyerupai “tali” (*string*). Tokoh teori ini sekarang ialah Edward Witten dari Universitas Princeton.² Semua orang mengakui bahwa teori itu amat sulit dan aneh, sampai kelak para ahli percobaan (eksperimentalis) membuktikan benar tidaknya teori itu, sama seperti dahulu Einstein harus menunggu para eksperimentalis untuk membuktikan benar tidaknya Teori Umum Kenisbian (*General Theory of Relativity*) yang ia kemukakan. Sekarang semua tahu bahwa teori Einstein mengandung kebenaran, dan menjadi dasar teori dan eksperimen pelepasan energi dari benda dalam suatu reaksi berantai, dengan kekuatan yang luar biasa (yang antara lain menghasilkan bom atom dan pembangkit listrik tenaga nuklir). Tentu saja bagi kebanyakan orang semua itu “aneh”, “ajaib”, “mengherankan”, dan seterusnya. Tapi bagi yang bersangkutan semuanya itu “berjalan normal”, tidak ada yang aneh.

Jika jalan pikiran tersebut di atas itu dapat diterima, maka sesungguhnya sebagian dari gejala dan kemampuan supra-alami dapat dipandang masih berada dalam lingkungan “hukum alam” itu sendiri, hanya saja (sebagian) manusia kebetulan belum memahaminya. Karena itu, demi memenuhi dorongan naluri manusia sendiri yang selalu ingin tahu, juga untuk meningkatkan kualitas hidupnya kepada dataran yang lebih tinggi, penting sekali manusia terus-menerus memperhatikan, meneliti, dan memahami lingkungan

² Majalah *TIME*, 17 Juni 1996.

hidupnya, baik lingkungan sosial-historis maupun lingkungan dunia kebendaan, dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya.

Mukjizat dan Karamah

Sekalipun begitu masih tetap tersisa hal-hal yang sama sekali berada di luar kawasan eksperimental, karena sifatnya yang lebih keruhanian. Di bagian awal sudah dikemukakan bahwa ilmu pengetahuan modern membatasi diri hanya kepada kenyataan-kenyataan yang teramati (*observable*), dan eksperimen dilakukan hanya berkenaan dengan hal-hal yang teramati itu. Karena itu ilmu pengetahuan modern menghindari dan melihatnya sebagai bukan bidangnya, hal-hal yang tidak teramati, seperti hal-hal keruhanian. Padahal dari berbagai sumber keterangan suci, seperti al-Qur'an, banyak disebutkan tentang kenyataan atau gejala ruhani seperti:

“Bintang-bintang (di langit) dan tetumbuhan (di bumi) semuanya bersujud kepada Allah,” (Q 55:6).

“Seluruh langit dan bumi beserta para penghuninya bertasbih kepada-Nya, dan tidak ada sesuatu apa pun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya, namun kamu semua (umat manusia) tidak mengerti tasbih mereka,” (Q 17:44).

“Halilintar bertasbih dengan memuji-Nya, begitu pula para Malaikat, karena takut kepada-Nya,” (Q 13:13).

“Tidak ada binatang yang melata di bumi, ataupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu (manusia),” (Q 6:38).

Itu semua membuka peluang kemungkinan bagi manusia untuk “berkomunikasi” dengan alam sekitarnya secara keruhanian, dan melalui komunikasi itu terdapat peluang untuk “menyertai” potensi-potensi benda-benda dan gejala-gejala yang ada dalam tindakan-

tindakan suci (bertasbih memuji Allah) dan dalam penggunaan energi mereka. Dalam batas-batas dunia lahir, wujud kesertaan manusia dalam penggunaan atau pemanfaatan energi benda-benda ialah penggunaan benda-benda itu untuk kepentingannya, seperti tampak jelas pada penggunaan bahan bakar. Kesertaan dalam batas-batas dunia lahir itu terjadi melalui metodologi ilmiah (penyertaan secara ilmiah, yang dengan sendirinya bersifat lahir, sebagaimana telah dipaparkan di atas). Sedangkan dalam batas-batas dunia ruhani, kesertaan manusia dalam penggunaan atau pemanfaatan potensi ruhani benda-benda sekitarnya tidak dapat dilakukan dengan metodologi ilmiah, melainkan harus dengan metodologi keruhanian pula.

Karena metodologi keruhanian serupa itu — seperti ibadah, doa, *tafakkur*, *tadabbur*, atau meditasi dan lain-lain — berada di luar lingkungan kenyataan yang terhitung (*quantifiable*), maka pembuktian kebenarannya tidak dapat dilakukan seperti pembuktian ilmiah melalui pengulangan eksperimental dan verifikasi satu dibanding satu (artinya, satu eksperimen menghasilkan pembuktian atau verifikasi satu kebenaran, dan menghasilkan dua, dan seterusnya). Pengalaman keruhanian yang khusus, seperti pengalaman metafisis di tanah suci pada waktu menjalankan ibadah haji, kebanyakan bersifat satu kali kejadian (*einmalig*) dan tidak dapat diulang dengan hasil yang persis sama, meskipun dilakukan prosedur yang persis sama.

Dengan kata lain, setiap pengalaman ruhani adalah unik, bersifat sangat pribadi, dan tidak ada padanannya. Inilah yang membuat klaim-klaim keruhanian tidak dapat dibuktikan, dan cenderung untuk ditolak oleh pihak lain yang tidak mampu mengapresiasinya. Karena itu disebutkan dalam ilmu tasawuf bahwa penuturan dan pembeberan satu pengalaman ruhani pribadi kepada orang lain akan dapat mengakibatkan cacat nilai keruhanian pengalaman tersebut, dan merupakan pekerjaan yang tidak terpuji, karena mengandung *riyā'* atau pamer diri. Ini sejalan dengan ajaran dalam al-Qur'an agar manusia janganlah merasa suci sendiri ("sok

suci”, “semuci-suci”), karena Allah lebih tahu tentang asal-usulnya (diciptakan dari tanah yang hina, dan bermula dari janin yang tidak berdaya dan menjijikkan dalam kandungan perut ibu), dan Allah yang lebih tahu tentang siapa yang bertakwa (Q 53:32).

Dari uraian di atas dapat diketahui adanya kekuatan “supra-alami” yang sesungguhnya bersifat nisbi belaka, karena sesungguhnya kekuatan itu pada hakikatnya masih “alami”, kecuali bahwa jalan untuk mengetahui dan menggunakannya rumit. Walaupun begitu, ia tetap terbuka bagi siapa saja untuk memperolehnya, asalkan bersedia menempuh jalannya yang telah tertentu. Dengan kata lain, ada jenis-jenis kemampuan “supra-alami” yang dapat dipelajari, diulangi, dan dibuktikan seperti lazimnya perkara ilmiah, meskipun mungkin metodologi dan prosesnya berbeda.

Di samping itu ada jenis kemampuan dan kekuatan supra-alami yang benar-benar di luar kapasitas manusia biasa untuk mencapainya, yaitu mukjizat pada Nabi dan karamah para wali. Hakikatnya sebagai kekuatan supra-alami karena ia muncul tidak dari gejala alami yang dikenal, yang bersifat lahir, melainkan dari sumber-sumber kemampuan yang bersifat ruhani. Oleh karena itu tidak bersifat ilmiah-lahiriah, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diulang (dengan sengaja). Mukjizat para Nabi dan karamah para wali selalu bersifat unik, pribadi, dan sekali terjadi.

Kekuatan supra-alami para Nabi disebut mukjizat (artinya, hal yang membuat orang lain tidak berdaya) karena ia merupakan tantangan terhadap orang atau kaum yang menentang kebenaran yang dibawa para Nabi itu dari Tuhan, dengan mempersilakan para penentang tersebut untuk menirukan dan mengalahkannya. Dalam penuturan kisah-kisah al-Qur’an, mukjizat yang paling terkenal ialah yang diperlihatkan oleh Nabi Musa *as* dalam menghadapi Fir’aun untuk menuntut pembebasan Bani Israil (Anak-turun Israil, yaitu Nabi Ya’qub, cucu Nabi Ibrahim). Dalam suatu *show down* antara kekuatan kebenaran dan keadilan yang diwakili oleh Nabi Musa dan kekuatan kepalsuan dan kezaliman yang diwakili oleh Fir’aun dengan para ahli sihirnya, kemampuan supra-alami

Nabi Musa membuat lawan-lawannya sama sekali tidak berdaya. Akibatnya para ahli sihir kubu Fir'aun itu menyatakan diri beriman kepada "Tuhannya Musa dan Harun" (Q 7:122 dan Q 26:48), dan mereka pun memohon kepada Allah untuk diberi ketabahan dalam iman, dan agar diwafatkan sebagai "orang-orang yang pasrah (*muslimūn*)" kepada-Nya (Q 7:126).

Jadi Nabi Musa *as* telah berhasil sepenuhnya dengan mukjizat yang dibawanya. Mukjizat Nabi Musa itu mirip sekali dengan sihir, bahkan di mata Fir'aun ia memang sihir dan menuduh Nabi Musa sebagai tukang sihir yang menjadi guru para ahli sihir (Q 20:71 dan Q 26:49). Namun sesungguhnya sebuah mukjizat bukanlah sihir, sebab sihir selalu bertitik-tolak dari tipuan dan perdayaan (*takhyīl*, hasil pengkhayalan) (Q 20:66), yang dengan sendirinya bersifat palsu, oleh karena itu para ahli sihir bagaimanapun tidak akan menang (Q 20:69). Sedangkan mukjizat Nabi Musa bukanlah khayal, melainkan suatu kenyataan yang keras, sehingga peristiwa yang terjadi karenanya juga suatu kenyataan keras. Maka ketika tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular, kemudian ular itu menelan ular-ular sihir para musuhnya, yang terjadi bukanlah khayal atau tipu daya, melainkan sebuah kenyataan keras sehingga ular-ular sihir itu pun sungguh-sungguh ditelan dan sungguh-sungguh hilang! (Q 20:69). Dan sihir, sebagai sesuatu yang dapat dipelajari (jadi bersifat "ilmiah"), adalah hasil kemampuan yang masih dibatasi oleh gejala lingkungan hidup lahir, sedangkan mukjizat sudah merupakan suatu kemampuan yang bersifat ruhani, melewati batas-batas lingkungan alami yang lahir, dan datang langsung dari Allah, Yang Mahakuasa dan Sang Maha Pencipta sendiri, dengan kehendak dan izin-Nya.

Maka sebuah mukjizat tampil sebagai tantangan dari seorang Nabi pembawa kebenaran terhadap para penentangannya. (Rasulullah Muhammad *saw* pun, dengan al-Qur'an sebagai mukjizat utamanya, menantang para lawan beliau untuk membuat hal serupa) (Q 2:23). Sebuah mukjizat disebut mukjizat, sebagaimana telah disinggung, karena membuat lawan tidak berdaya.

Hal itu lain dengan karamah pada wali. Kemampuan supra-alami seseorang yang dikasihi Tuhan (makna perkataan “wali”, kependekan dari wali Allah — *walīy-u ‘l-Lāh*) disebut karamah (diindonesiakan menjadi “keramat” namun dengan konotasi yang sedikit berbeda) adalah sebagai penghormatan atau pemuliaan oleh Allah kepada yang bersangkutan. Maka berbeda dengan mukjizat, karamah tidak dirancang untuk menentang orang lain, melainkan sebagai pertanda kecintaan Allah kepada seorang wali-Nya. Karena itu karamah juga tidak dapat sengaja dicari dan diperoleh atau diusahakan, karena ia semata-mata merupakan karunia Ilahi kepada seorang yang saleh. Dalam ilmu tasawuf diperingatkan bahwa barangsiapa menjalankan ibadat atau melakukan amalan-amalan saleh dengan sengaja ingin mencari karamah sebagai kekuatan supra-alami, maka amalannya itu muspra, tidak diterima Allah *swt.* Sebab, untuk diterima Allah, amalan apa pun haruslah dilakukan dengan tulus ikhlas dan niat yang murni.³

Terakhir tentang mukjizat dan karamah ini perlu diingatkan tentang adanya persepsi umum yang salah bahwa kekuatan serta kemampuan supra-alami itu antara lain mewujudkan nyata dalam kesaktian-kesaktian. Berkenaan dengan ini al-Qur’an jelas tidak mengajarkannya. Bahkan sebaliknya, justru banyak penegasan bahwa para Nabi pun adalah manusia biasa, yang pada mereka berlaku hukum-hukum kemanusiaan biasa (dalam ilmu kalam disebut *al-a‘rādl al-basyariyah*) seperti makan, minum, tertarik kepada lawan jenis, sakit dan bahkan kemungkinan terbunuh (banyak para Nabi dan Rasul yang benar-benar terbunuh).

Karena itu al-Qur’an sampai memperingatkan agar kita tidak mengukur kebenaran dengan nasib (buruk) tokoh yang membawa dan menyerukannya — (nasib terbunuh, misalnya) (Q 3:144), sebab suatu kebenaran tidak dapat diukur atau digantungkan

³ Maka dalam al-Qur’an ditegaskan bahwa “*Mereka (manusia) tidaklah diperintah melainkan untuk berbakti kepada Allah dengan menurunkan ajaran ketundukan (dīn, agama) kepada-Nya saja, dengan sikap ḥanīf (jiwa dan semangat pencarian kebenaran secara tulus),*” (Q 98:5).

dengan nasib pembawa dan penganjurnya: Jika mujur berarti benar, jika malang berarti palsu. Suatu kebenaran, apalagi jika datang dari Tuhan Yang Mahatahu dan Mahabijaksana, adalah lebih tinggi daripada nilai pribadi seorang manusia, betapa pun ketokohnya. Karena itu tidak ada halangan bagi adanya kebenaran yang diungkapkan atau diwahyukan Allah kepada seorang manusia biasa, “*a mortal being*”.

Hal itulah yang ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa semua Nabi dan Rasul adalah manusia yang makan dan minum, dan berjalan-jalan di pasar-pasar untuk melakukan bisnis (Q 25:20). Nabi Muhammad *saw* sendiri beberapa kali diperintahkan Allah untuk menyatakan bahwa manusia biasa, hanya mempunyai kelebihan selaku utusan Allah yang menerima ajaran tentang kebenaran abadi (Q 18:110 dan Q 41:6). Kemudian Nabi *saw* sendiri melarang umatnya mengultuskan beliau sebagaimana kaum Nasrani mengultuskan Isa putra Maryam.⁴

Justru karena beliau seorang manusia biasa, maka terdapat logika bahwa beliau adalah teladan yang baik bagi kita semua, umat manusia biasa (Q 33:21, lihat juga Q 60:4 dan 6). Sebab tidaklah logis bahwa kita umat manusia biasa dituntut untuk meneladani seorang tokoh yang bukan manusia biasa. Peneladanan hanya terjadi dan berlangsung dengan baik antara dua pihak yang pada dasarnya memiliki kesepadanan. [❖]

⁴ Sebuah hadis yang berbunyi (terjemahnya): “*Janganlah kamu mengultuskan aku sebagaimana kaum Nasrani mengultuskan Isa putra Maryam. Katakanlah (bahwa aku ini) seorang hamba (manusia biasa), seorang Rasul,*” (HR Bukhari).